

**EFEKTIVITAS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK**

Asep Saepul Hidayat¹, Lela Badriah², Nurmiati³, Rika Maryati⁴

Program Studi Administrasi Pendidikan^{1,2,3,4}

Program Pascasarjana Universitas Galuh

asepsaepulhidayat@unigal.ac.id

Abstract: The effectiveness of teachers' professional competence has a very important role in improving the quality of student learning outcomes, especially in primary and secondary education. However, the problem is how efforts to optimize teacher professional competence can produce effective and productive quality learning outcomes. Based on qualitative analysis, optimizing teachers' professional competence can be carried out in two directions, including controlling various obstacles, namely: (1) teachers' independent efforts as a consequence of their performance as educators through practice and independent study to develop personal capacity; and (2) the principal's managerial efforts as a consequence of the school's managerial duties in the process of coaching, mentoring, clinical supervision, monitoring and evaluation as well as assessing teacher performance through an optimal managerial system strategy. So that it can produce quality learning processes and improved learning outcomes which can be seen from the aspects of process quality and learning outcome quality.

Keywords: Teacher competency, teacher professionalism, student learning outcomes

Abstrak: Efektivitas kompetensi profesional guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik, terutama pada pendidikan dasar dan menengah. Namun yang menjadi permasalahan adalah, bagaimana upaya optimalisasi kompetensi profesional guru dapat hingga mampu menghasilkan mutu hasil pembelajaran yang efektif dan produktif. Berdasarkan analisis kualitatif, optimalisasi kompetensi profesional guru dapat dilakukan melalui dua arah termasuk pengendalian berbagai hambatannya, yakni : (1) upaya mandiri guru sebagai bentuk konsekuensi kinerja sebagai pendidik melalui berlatih dan belajar mandiri untuk pengembangan kapasitas personal; dan (2) upaya manajerial kepala sekolah sebagai bentuk konsekuensi tugas manajerial sekolah dalam proses pembinaan, pembimbingan, supervisi klinis, monitoring dan evaluasi serta penilaian kinerja guru melalui stratgi sistem manajerial yang optimal. Sehingga dapat menghasilkan mutu proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar yang dapat lihat dari aspek mutu proses dan mutu hasil belajar.

Kata Kunci : Kompetensi guru, Profesional guru, hasil belajar peserta didik

PENDAHULUAN

Kenyataan dunia sekarang ini yang penuh dengan persaingan ketat, menuntut pelaku-pelaku profesi yang dapat bekerja secara profesional, termasuk profesi guru. Profesi guru juga menuntut profesionalisme. Guru yang profesional menjadi syarat mutlak untuk mencapai mutu pendidikan nasional yang sesuai dengan perubahan dunia sekarang ini. Secara khusus batasan tentang konsep guru profesional menurut Supriadi (1998:179),

minimal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mempunyai komitmen pada proses belajar siswa; (2) Menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarkannya; (3) Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilkauan dan belajar dari pengalamannya; dan (4) Merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan profesionalismenya.

Aspek-aspek kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru di atas, dapat disebut sebagai kemampuan minimal seorang guru. Selanjutnya untuk memenuhi tuntutan perubahan kompetensi profesional guru, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional telah mengeluarkan peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang didalamnya mencakup 3 standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pada Bab IV tentang standar pendidik dan kependidikan, bagian ke satu pasal 28 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ayat (3) menyebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogik, b). kompetensi kepribadian, c) kompetensi profesional, d) kompetensi sosial.

Peran strategis para guru dalam proses pembelajaran adalah dalam kerangka mengembangkan potensi anak didik sehingga mutu pendidikan ditentukan oleh kompetensi guru. Melalui guru-guru profesional, maka transformasi nilai dan ilmu pengetahuan berlangsung sebagaimana diharapkan dapat diwujudkan dengan baik. Begitu pula, jika kualitas guru rendah maka hasil belajar anak didik juga cenderung kurang memuaskan atau tidak maksimal.

Sebagai jabatan profesional guru diharapkan mampu memberikan pelayanan yang baik pada pendidikan khususnya tingkat satuan pendidikan dasar. Menurut Danim (2013: 17) Bahwa “guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal”. Tugas utama guru akan tercapai apabila guru, profesional dalam melaksanakan tugasnya. Peningkatan kompetensi profesional guru menjadi perhatian secara global, karena guru bukan hanya memberikan informasi tentang ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi bisa menanamkan sikap dan jiwa untuk bertahan di era globalisasi yang penuh dengan persaingan ketat.

Pembicaraan tentang profesionalisme guru tidak bisa lepas dari pentingnya guru yang profesional. Menurut Rice dan Bishopirick (dalam Syukur, 2011:55), “guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari”. Profesionalisasi guru dipandang sebagai suatu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other-directedness*) menjadi mengarahkan diri.

Kompetensi profesional bagi seorang guru atau pendidik adalah sebuah tuntutan sebagai profesinya, bukan hanya menguasai materi yang akan diajarkan namun harus memahami betul tentang pengelolaan pembelajaran atau manajemen kelas. Kompetensi profesional meliputi: (1) Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar

setiap mata pelajaran atau bidang yang dikuasai; (2) Melakukan pengembangan materi pembelajaran yang dikuasai dengan kreatif; dan (3) Melakukan pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif; (4) Pengembangan model pembelajaran kearah peningkatan hasil belajar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu merancang terlebih dahulu program pembelajarannya, artinya seorang guru sebelum mengajar perlu merancang pengorganisasian bahan pelajaran yang jelas, merancang pengelolaan kelas, merancang strategi pembelajaran, merancang media pembelajaran serta merancang evaluasi pembelajaran siswa.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut diatas, maka pertanyaannya sekarang adalah bagaimanakah implementasi kompetensi profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik ?. Diharapkan kajian ini memperoleh informasi ilmiah tentang upaya guru dan pengembangan kompetensi professionalnya. Berdasarkan tantangan hasil kajian diatas, maka layakannya kajian ini mengkaji tentang : (1) Efektivitas kompetensi professional guru; (2) hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan kompetensi professional guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik; (3) Upaya dan strategi solusi terhadap beberapa hambatan yang terjadi dalam menerapkan optimalisasi kompetensi professional guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik; dan (4) Strategi pengembangan implementasi kompetensi professional guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif sebagaimana dikembangkan oleh Sugiyono (2012), dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) fokus potensi dan masalah; (2) pengumpulan data; (3) reduksi dan analisis data; (4) desain produk; (4) validasi desain; (5) perbaikan desain. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya tehnik yaitu interview, observasi, dokumentasi. Sedangkan tahap analisis data terdiri dari beberapa langkah, yakni: induksi, tipologi, konseptualisasi maupun interpretasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian maupun setelah selesai penelitian.

Untuk mengecek keabsahan atau validitas temuan data yang diperoleh di lapangan, dilakukan dengan langkah: (a) melakukan perpanjangan kehadiran peneliti; (b) Observasi yang diperdalam; dan (c) Triangulasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh unsur yang berkompentensi dan berkaitan, yang diambil secara *purposive sample*, dalam rangka menemukan informasi optimal tentang sasaran atau sumber data yang diharapkan.

HASIL

Berdasarkan penelitian pendahuluan, terdapat beberapa hal yang diperoleh dari hasil analisa kajian peneliti pada salah satu daerah kabupaten di wilayah Priangan Timur Provinsi Jawa Barat, yakni : (1) Gambaran kapasitas kompetensi professional guru efektivitasnya dikategorikan cukup baik; (2) Berdasarkan gambaran nilai efektivitas sebesar 78,95%, menunjukkan terdapat ketidakefektifan sebesar $100\% - 78,69\% = 21,31\%$, hal ini menunjukkan adanya kelemahan atau kekuarangan atau hambatan yang dihadapi

oleh guru; (3) Jika dilihat dari sebaran angka hasil penilaian, terdapat beberapa unit kajian yang berkategori baik (7 item unit kajian) dan berkategori cukup baik (8 item kajian);

Kajian selanjutnya, berdasarkan hasil penilaian kompetensi profesional guru, sebagaimana dalam dokumen UKG dan supervisi kepala sekolah, berdasarkan data dokumen tahun 2023, semua guru menyadari akan hasil penilaian yang diperoleh, dapat dipandang kategori belum optimal. Terutama aspek : (1) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah; (2) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran; (3) Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan; (4) Memahami dan melaksanakan konsep dasar individual.

Kompetensi profesional guru memegang peranan penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik. Karakteristik kompetensi profesional yang dimaksud sebagai berikut: (1) Kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, untuk tumbuhnya kerjasama, melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan pembelajaran; (2) Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi dan menangani peserta didik yang bermasalah; (3) Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feed back*) dan penguatan (*reinforcement*) antara lain: memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik, memberikan respon yang sifatnya membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar, memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan dan kemampuan memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan; (4) Memiliki kemampuan peningkatan diri antara lain menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, memperluas dan menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran.

Terdapat 13 item indikator profesionalisme guru kedalam kriteria guru profesional berikut ini: (1) Berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur sehingga mampu memberikan contoh yang baik pada siswa; (2) Mampu mendidik dan mengajar siswa dengan baik; (3) Mampu menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar; (4) Memenuhi kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas; (5) Mampu Merancang berbagai administrasi kependidikan (RPP, Silabus, Kurikulum, KKM, dan sebagainya); (5) Memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk mengabdikan ilmu yang dimiliki pada siswa yang diajar; (6) Terus belajar dan mengembangkan kemampuannya; (7) Selalu aktif, kreatif, dan inovatif untuk mengembangkan pembelajaran; (8) Selalu mengupdate informasi atau isu-isu yang terjadi di sekitar, terutama isu-isu pendidikan; (9) Memiliki kemampuan digital yang baik seperti mengoperasikan komputer atau teknologi penunjang pendidikan lainnya; (10) Memiliki kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orangtua murid, teman sejawat dan lingkungan sekitar dengan baik; (11) Selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi atau komunitas -komunitas kependidikan (KKG, PGRI, Pramuka); (12) Cinta kasih, tulus dan ikhlas dalam mengajar.

Berdasarkan paparan dari seluruh data yang diperoleh dari proses analisis dan reduksi data yang diperoleh peneliti sebagaimana dideskripsikan pada bagan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa :

1. Dalam konteks pengetahuan dan pemahaman guru terhadap implementasi kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, dapat dikategorikan Baik, namun tidak semua guru dapat melakukannya secara optimal sebagaimana yang mereka ketahui dan pahami, hal ini menunjukkan dimana guru masih dihadapkan dengan hambatan dan solusi yang harus dihadapi;
2. Secara kuantitas, sebagian besar guru sudah melakukan optimalisasi dari tuntutan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, dan sebagian kecil guru masih menerima hambatan yang dihadapi sebagai kendala;
3. Secara kualitas, sebagian besar guru sudah melaksanakan optimalisasi kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, sekalipun secara ideal masih dikatakan belum sempurna;
4. Hal paling menyolok seluruh item kajian implementasi kompetensi profesional guru dalam pelaksanaannya dalam proses pembelajaran, yakni implementasi kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran masih sangat minim dan belum optimal;

Berdasarkan kajian terhadap optimalisasi implementasi kompetensi profesional guru. Dimana optimalisasi implementasi kompetensi profesional guru dinilai masih belum optimal, dan mutu proses pembelajaran pun ditinjau berdasarkan prosesnya terlihat masih terdapat beberapa aspek yang terhambat terutama pada aspek interaksi dan aktifitas belajar serta motivasi belajar peserta didik.

Beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengoptimalkan kompetensi profesional dalam proses pembelajaran untuk peningkatan motivasi belajar peserta didik, secara keseluruhan bersumber dari : (1) kemampuan internal personal guru sebagai pendidik; dan (2) bersumber dari kondisi eksternal personal guru, yakni kondisi dan kemampuan manajerial sekolah dan aspek eksternal sekolah.

Upaya solusi hambatan yang dihadapi guru dalam optimalisasi implementasi kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Kajian ini meliputi : (1) Upaya solusi yang dilakukan guru; (2) upaya solusi yang dilakukan tim manajemen sekolah; (3) upaya solusi yang dilakukan oleh pengawas pembina sekolah; dan (4) upaya solusi yang dilakukan pemerintah melalui dinas pendidikan kabupaten; serta (5) upaya solusi yang dilakukan oleh komite sekolah dan stakeholder lainnya.

Hasil belajar adalah indikator keberhasilan siswa atau peserta pendidikan dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Lebih khusus, hasil belajar mencakup pemahaman konsep, penguasaan keterampilan, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks praktis. Adanya hasil belajar yang baik memberikan sejumlah manfaat yang signifikan, tak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam "Journal of Educational Psychology," hasil belajar adalah indikator penting dari pencapaian pendidikan. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar berperan dalam mengevaluasi efektivitas sistem pendidikan.

Berikut manfaat dari hasil belajar yang baik: (1) Peningkatan Kualitas Hidup. Hasil belajar yang baik dapat membuka pintu kesempatan yang lebih luas dalam kehidupan seseorang. Siswa yang memahami materi pelajaran dinilai berpotensi lebih besar untuk mencapai kesuksesan akademik dan profesional; (2) Penyempurnaan Keterampilan. Hasil belajar yang kuat mencerminkan penguasaan keterampilan yang dapat berguna dalam

berbagai aspek kehidupan. Keterampilan ini mencakup keterampilan analitis, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi; (3) Kontribusi pada Kemajuan Sosial. Pendidikan yang baik berkontribusi pada kemajuan sosial masyarakat. Siswa yang memiliki hasil belajar baik lebih mungkin berkontribusi pada masyarakat melalui pekerjaan, layanan masyarakat, dan pengembangan komunitas; (4). Pemberdayaan Individu. Hasil belajar yang kuat memberdayakan individu untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam kehidupan. Mereka lebih mampu memahami isu-isu kompleks dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Pencapaian hasil belajar yang baik tak terjadi begitu saja. Ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Berikut faktor yang perlu dipahami: (1) Kualitas Pengajar. Pengajar yang kompeten, peduli, dan mampu berkomunikasi dengan baik dapat memengaruhi positif pemahaman siswa terhadap materi. Menurut "*Education Review*," pengajar yang berkomitmen untuk memajukan kemampuan siswa adalah faktor penting dalam mencapai hasil belajar yang baik; (2) Motivasi Siswa. Motivasi adalah pendorong utama dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri, cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik. (3). Lingkungan Belajar. Lingkungan belajar yang nyaman, bebas gangguan, dan mendukung dapat memengaruhi konsentrasi siswa dan pemahaman materi pelajaran. Menurut "*Journal of Educational Research*," faktor-faktor fisik dan sosial dalam lingkungan belajar berperan dalam hasil belajar siswa; (4) Metode Pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa juga penting. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda dan penggunaan metode yang beragam dapat membantu memenuhi kebutuhan beragam siswa. Menurut "*American Journal of Education*," penggunaan metode yang "mendorong keterlibatan siswa" dapat meningkatkan hasil belajar; (5) Konteks Sosial dan Kultural. Konteks sosial dan kultural juga dapat memengaruhi hasil belajar. Norma-norma budaya, nilai, dan harapan sosial memainkan peran dalam cara siswa mendekati pendidikan. Penelitian dalam "*Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*" menunjukkan bahwa pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung hasil belajar yang lebih baik.

Deskripsi rencana strategi pengembangan implementasi kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran seharusnya menjadi rencana induk sekolah sebagai acuan awal dalam pelaksanaan strategi pengembangan yang akan dilakukan. Adapun rincian program strategi pengembangan tersebut, dijelaskan pada deskripsi dibawah ini :

1. Rencana operasional strategi pengembangan implementasi kompetensi profesional guru;
2. Strategi pengembangan implementasi kompetensi profesional guru dalam peningkatan mutu proses pembelajaran;
3. Strategi pembinaan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yang diantaranya dengan upaya: Penetapan sasaran optimalisasi implementasi kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, yakni terkait dengan aspek berikut :

- a. Pembinaan implementasi kompetensi profesional guru dilingkungan internal oleh kepala sekolah dan pengawas pembina sekolah, melalui kegiatan pelatihan khusus, workshop dan *In House Training* (IHT) yang dilakukan secara rutin minimal 1 bulan sekali.
 - b. Kegiatan *Focuss Groupe Disscusion* (FGD) melalui wadah Kelompok Kerja Guru (KKG) sekolah dan wilayah kecamatan, yakni kegiatan internal berupa tukar pemikiran, pengalaman dan penyamaan persepsi akan setiap rencana solusi hambatan dan pengembangan diri setiap guru dalam pelaksanaan tugasnya.
 - c. Kegiatan pendidikan dan pelatihan guru di luar lingkungan sekolah, yakni memberikan informasi dan kesempatan atau menugaskan kepada guru dengan cara bergantian untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak eksternal.
 - d. Memberikan izin dan kesempatan serta dukungan yang memungkinkan kepada guru yang berminat dan memiliki kesiapan dan kesempatan peningkatan kualifikasi akademik program magister (S2).
 - e. Layanan Personal Terbuka, yakni memberikan arahan dan pembinaan secara personal kepada guru yang mengalami kesulitan atau hambatan tertentu dalam pelaksanaan tugasnya secara langsung tanpa jadwal, tidak terikat waktu dan secara langsung membangun solusi untuk penyelesaiannya yang dilakukan secara bersama seluruh warga sekolah.
4. Strategi Penetapan Standar Mutu Proses Pembelajaran.
Strategi ini sangat penting karena merupakan sasaran target untuk pencapaian tujuan dengan maksud agar seluruh upaya yang dilakukan, mengarah kepada kondisi yang diharapkan. Adapun penetapan standar mutu proses pembelajaran yang diharapkan diantaranya adalah : (1) Standar mutu kondisi proses pembelajaran ; (2) Standar mutu produk proses pembelajaran (hasil belajar peserta didik).
5. Evaluasi ketercapaian target strategi pengembangan implementasi kompetensi profesional guru dalam peningkatan mutu proses pembelajaran.
- a. Strategi revitalisasi monitoring kinerja guru, yang dilakukan oleh pengawas pembina sekolah.
 - b. Strategi revitalisasi supervisi proses pembekajaran, yang dilakukan oleh kepala sekolah;
 - c. Dan FGD berkelanjutan tim strategi pengembangan yang dilakukan oleh semua guru secara mandiri dilingkungan Kelompok Kerja Guru (KKG) sekolah.

PEMBAHASAN

Kompetensi profesioal adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang dibutuhkan untuk pemenuhan standar kompetensi peserta didik yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Dengan demikian guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau subjek matter yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Kompetensi diartikan sebagai suatu kapasitas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu (Rustiyah, 1989). Sementara itu Piet dan Sahertian (2010: 112) mengatakan bahwa kompetensi adalah “Kemampuan melaksanakan suatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat *kognitif*, *afektif* dan *performen*”. Kompetensi adalah penguasaan terhadap tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Sedangkan menurut Muhaemin dalam Abdul Majid (2006 : 5) mengemukakan pengertian kompetensi: ...kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan, baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Dalam arti tindakan itu benar ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, efisiensi, efektif dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut teknologi, dan baik ditinjau dari sudut etika.

Pasal 8 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa, “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Yang dimaksud kompetensi dalam pasal 8 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tersebut dijelaskan dalam pasal 10 sebagai berikut, “ kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus dimiliki guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Kompetensi professional sebagaimana dikemukakan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (E. Mulyasa, 2009 :135).

Lebih lanjut E. Mulyasa (2009 : 135) menjelaskan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut : (1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik, filosofi, psikologi, sosiologis, dan sebagainya; (2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik; (3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya; (4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi; (5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan; (6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran; (7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik; (8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Kompetensi profesional mempunyai pengertian sebagai kewenangan yang berhubungan dengan tugas mengajar yang mencakup: (a) penguasaan pada bidang studi yang diajarkan, (b) memahami keadaan diri siswa, (c) memahami prinsip-prinsip dan teknik mengajar, (d) menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang studinya, dan (e) menghargai profesinya (Marno dan M. Idris, 2009: 38).

Profesionalitas kerja para guru merupakan bentuk gambaran dari budaya kerja para guru. Kualitas kerja sangat penting peranannya dalam menghasilkan suatu produk yang berkualitas. Depdiknas (2004:9) mengemukakan : “kompetensi profesional meliputi pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik”. Dalam hal ini pengembangan profesi meliputi: (1) mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, (2) mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, (3) mengembangkan berbagai model pembelajaran, (4) menulis makalah, (5) menulis/menyusun diktat pelajaran, (6) menulis buku pelajaran, (7) menulis modul, (8) menulis karya ilmiah, (9) melakukan penelitian ilmiah (*action research*), (10) menemukan teknologi tepat guna, (11) membuat alat peraga/media, (12) menciptakan karya seni, (13) mengikuti pelatihan terakreditasi, (14) mengikuti pendidikan kualifikasi, dan (15) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Pada hakekatnya seluruh hambatan yang masih dirasakan dan dihadapi guru, hakekatnya kembali kepada 2 hal utama, yakni:

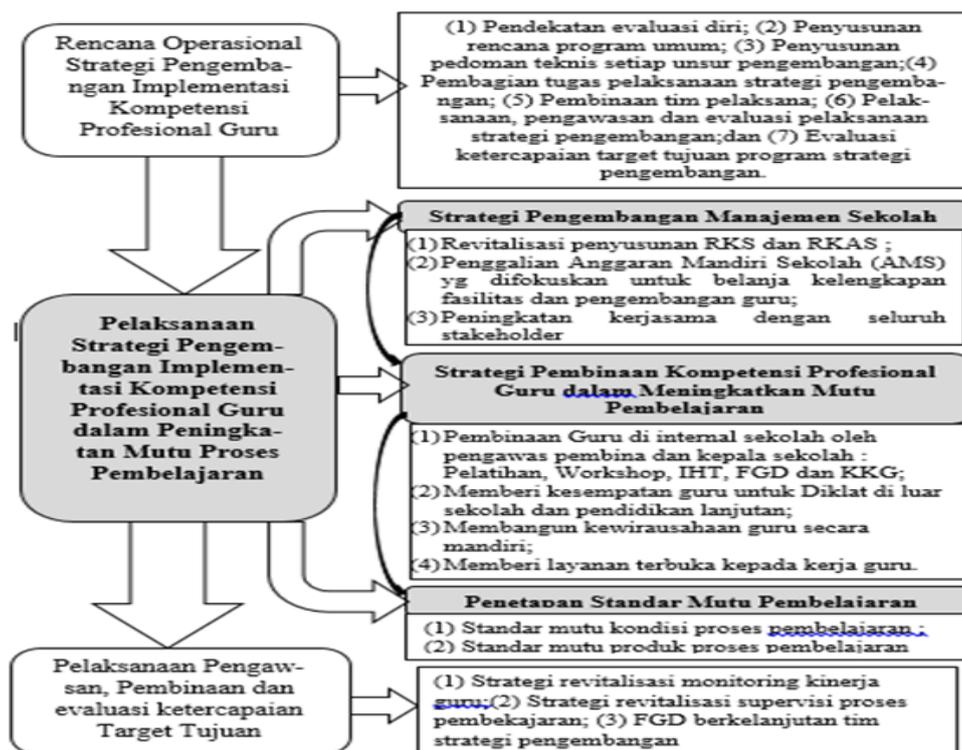
1. Pada aspek internal guru: dimana guru merasa terhambat oleh : (a) keterbatasan biaya operasional penunjang kinerja ; (b) keterbatasan kesempatan, pengembangan informasi, dan peluang untuk pengembangan diri.
2. Pada aspek eksternal guru. Dimana sekolah terhambat oleh : (a) keterbatasan biaya operasional sekolah yang bertumpu pada Bantuan Operasional Sekolah (BOS); (b) keterbatasan belanja kelengkapan sarana prasarana penunjang kinerja mengajar guru; (2) keterbatasan anggaran belanja sekolah baik untuk belanja barang atau belanja kegiatan pendidikan dan pelatihan kinerja guru; dan (3) kondisi lingkungan, budaya dan iklim di lingkungan masyarakat masih rendah; (4) kerjasama dengan stakeholder, masyarakat, orang tua/wali, alumni dan yang lainnya belum terjalin baik, sehingga tingkat partisipasinya lemah, terutama dalam pengadaan fasilitas dan anggaran sekolah;

Upaya-upaya tersebut diantaranya terdiri dari : (1) Upaya yang dilakukan oleh guru; (2) Upaya yang dilakukan oleh manajerial sekolah (kepala sekolah); (3) Upaya yang dilakukan oleh pengawas pembina sekolah; (4) Upaya yang dilakukan oleh pihak pemegang kewenangan dan kebijakan pemerintah; dan (5) Upaya yang dilakukan pihak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa solusi terhadap berbagai hambatan profesionalisme guru merupakan kewajiban seluruh pihak dan unsur terkait, tidak bertumpu pada kesalahan dan kelemahan pihak guru.

Solusi terhadap berbagai persoalan itu dapat dilakukan melalui: (1) meningkatkan peran MGMP dan KKG serta mendorong guru untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan MGMP dan KKG atau kegiatan pelatihan lainnya; (2) mendorong organisasi profesi guru untuk memperhatikan dan memperjuangkan nasib guru, termasuk dalam hal mutasi dan persebaran guru; (3) meningkatkan peran KKG dan MGMP sebagai wadah bagi

guru untuk dapat berbagi ilmu dan keterampilan; (4) membuat jurnal guru; (5) menyediakan perpustakaan guru; dan (5) pemerintah memfasilitasi dan menyediakan dana penelitian atau insentif bagi guru yang kreatif dan aktif menulis karya ilmiah atau melakukan PTK, serta mengadakan lomba menulis karya ilmiah bagi guru secara periodik.

Aktivitas belajar lebih menekankan pada ketrampilan berfikir kritis, analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan menyusun hipotesis. Gambaran lebih jelas tentang strategi pengembangan implementasi kompetensi professional guru dalam peningkatan mutu proses pembelajaran, digambarkan dalam model strategi pengembangan berikut :



Gambar 1

Pengelolaan pembelajaran sangat menentukan dalam kegiatan belajar mengajar karena pengelolaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dari mulai perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam suatu edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran, hal ini sejalan dengan Usman Uzer dan Sumartini T, (2000: 5) yang menyatakan bahwa : Pengelolaan pembelajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran seperti menyangkut : perencanaan pengajaran, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar dan penilaian yang fungsinya untuk menetapkan seberapa jauh ketercapaian tujuan proses belajar mengajar.

Dalam Pelaksanaan pengajaran yang dilakukan guru, tahapannya adalah sebagai berikut : membuat satuan acara pengajaran, menyiapkan materi pelajaran, menyiapkan peralatan dan bahan pengajaran yang diperlukan serta media yang akan dipergunakan. Semua persiapan ini dilakukan pada saat sebelum dimulai proses belajar mengajar.

Penguasaan materi pelajaran merupakan kelengkapan dari aspek penguasaan strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno, H. B. (2009: 435) bahwa :”penguasaan dan sistematika materi akan menentukan langkah-langkah kegiatan pengajaran. Kesejalanan dengan metoda dan media yang ada perlu dipertimbangkan”. Hal ini lebih dipertegas lagi dengan pendapat ahli lain yaitu Syaeful Sagala, (2002:437) bahwa : Strategi instruksional berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam kegiatan instruksional untuk menyampaikan materi atau isi pelajaran oleh siswa secara efektif dan efisien, didalamnya terkandung empat pengertian sebagai berikut : (1) Urutan kegiatan instruksional, yaitu urutan kegiatan pengajaran dalam menyampai kan isi pelajaran kepada siswa. (2) Metoda instruksional yaitu cara pengajaran mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien. (3) Media instruksional, yaitu peralatan dan siswa dalam kegiatan instruksional. (4) Waktu yang digunakan oleh pengajar dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan instruksional.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan, diantaranya :

1. Kompetensi profesional guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi sebagai pendidik, adapun kemampuan yang dimaksud diantaranya : (1) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran; (2) memahami bahan ajar yang diajarkan; (3) memiliki kemampuan untuk mengenal karakteristik siswa; (4) memiliki pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan; (5) memiliki pengetahuan serta penguasaan penerapan metode dan model mengajar; (6) penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi dan penerapannya dalam pembelajaran; (7) keterampilan dalam pengendalian pembelajaran, penilaian, mampu merencanakan perbaikan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan; (8) memiliki kemampuan dasar dalam penelitian seperti *class action research*, dan tindaklanjut proses perbaikan secara berkesinambungan.
2. Efektivitas kompetensi profesional guru dalam peningkatan mutu proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dapat ditinjau dari aspek : (1) Kualitas persiapan sebelum proses pembelajaran, baik kualitas kesiapan ataupun kelengkapan unsur administrasi; (2) kualitas pengendalian proses pembelajaran yang memfokuskan pada proses belajar peserta didik: motivasi belajar, aktifitas belajar, respon pembelajaran dan budaya dan iklim belajar peserta didik; (3) kualitas hasil belajar peserta didik dari berbagai unsur tuntutan pembelajaran.
3. Hambatan dan kendala guru dalam optimaliasi efektivitas kompetensi profesional guru, bersumber dari (1) Hambatan yang bersumber dari kelemahan pribadi guru; (2) hambatan yang bersumber dari kelemahan tata kelola sekolah; (3) hambatan yang bersumber dari peserta didik; dan (4) hambatan yang bersumber dari keterbatasan lingkungan keluarga dan masyarakat; (5) hambatan yang bersumber dari aspek lainnya.
4. Solusi untuk menyelesaikan hambatan implementasi kompetensi professional guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, yani terdapat solusi yang dilakukan

oleh personal guru, kepala sekolah, Pengawas pembina sekolah, komite sekolah, Dinas pendidikan dan stakeholder lainnya. Solusi tersebut diantaranya adalah : (1) Peningkatan efektivitas manajemen/tata kelola sekolah terutama dalam proses penggalan anggaran untuk kelengkapan fasilitas pembelajaran dan pendukung profesionalisme guru; (2) Peningkatan efektifitas pembinaan implementasi kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui kegiatan diklat, workshop, IHT, FGD dan KKG, Kesempatan pendidikan lanjutan, dan kesempatan diklat di luar sekolah; (3) Peningkatan mutu proses pembelajaran; (4) Peningkatan kerjasama dengan seluruh unsur dan stakeholder pendidikan.

5. Strategi upaya pengembangan implementasi kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, dilakukan dengan 3 langkah strategi, yaitu: (1) Peningkatan efektifitas manajemen sekolah; (2) Strategi pengembangan implementasi kompetensi profesional guru; (3) Pengawasan, pengendalian, pembinaan dan evaluasi ketercapaian target tujuan. Adapun strategi upaya pengembangan implementasi kompetensi profesional guru dalam peningkatan mutu proses pembelajaran, dilakukan dengan: (1) revitalisasi manajemen keuangan sekolah; (2) Strategi peningkatan kompetensi profesional guru melalui beberapa strategi; (3) Penetapan standar mutu proses pembelajaran. Adapun model strategi upaya pengembangan implementasi kompetensi profesional guru dalam peningkatan mutu proses pembelajaran, digambarkan pada gambar 1 diatas.

Ucapan Terimakasih :

Kami tim penulis, Lela Badriah, Nurmiati, Rika Marwati dan AS Hidayat. Mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Galuh, Direktur Program Pascasarjana Universitas Galuh dan seluruh civitas akademika Universitas Galuh yang telah mendukung terselesainya artikel ini, serta ucapan terimakasih dan penghargaannya kepada tim redaksi yang telah mempublish jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Danin, Sudarwan, Prof, Dr, (2009), *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Dari Unit Birokrasi Kelembaga Akademik), Bandung : Bumi Aksara
- Davis, Keith & Newstorm, John W. (1995). *Perilaku dalam organisasi*, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Djam'an Satori dan A. Komariah, (2009). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung. Alfa Beta.
- Engkoswara dan Aan Komariah, (2011). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hersey, Paul & Blanchard, Kenneth H. (1982). *Management of organizational behavior : Utilizing human resources*, 4ed. New Jersey : Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs
- James A.F. Stoner. (1996). *Management. Englewood Chips*, New Yersey. Prentice Hall Inc.
- Kuswara. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Maleong, Lexy J (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

- Margono, S, (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marno dan M. Idris. (2009). Strategi dan Metode Pengajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz. Media.
- Mulyasa, E, (2007), Menjadi Guru Profesional, Bandung : Rosdakarya.
- Mulyasa, E., (2009). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rustiyah. (1989). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta. Bina Aksara.
- Sagala, Syaeful, (2003), Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, Bandung : Alfabeta
- Sahertian, Piet A, 2010, Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia, jakarta, rineka Cipta
- Satori, Djam'an dan Nanang Fatah, (2001). Modul Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung : Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat.
- Stonner, E. & Freeman, D.G. (1994). *Management*, Jakarta : Prenhallindo.
- Sudjana, D.(1993). Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah, Bandung : Nusantara Press.
- Sudjana, N., (2011). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono (2003). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D Alfabeta Bandung.
- Supriadi. 1998. Mengangkat Citra dan Martabat Guru, Yogyakarta: Adicita Karya. Nusa.
- Syukur. (2011). Beragam Cara Terapi Gangguan Emosi Sehari-Hari. Yogyakarta: Diva Press.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta. Depdiknas.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta. Depdiknas.
- Uno, H. B., (2009). Profesi Keguruan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman Uzer. Sumartini, (2010). Menjadi Guru Profesional, Bandung : Remaja Rosdakarya.